



Analisis Metafora dalam Pantun Pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna) melalui Pendekatan Stilistika Gorys Keraf

Sri Rahayu¹, Anggeli², Desi Putri Amelia³, Hilda Enonia Gea⁴, Laras Andina⁵,
Nofanda Dwi Anggraini⁶, Nur Ifni Hayati⁷, Syalsha Desta Auliya⁸

Universitas Islam Riau, Indonesia

SriRahayu@edu.uir.ac.id, anggeli924@gmail.com, desiputriamelia@student.uir.ac.id,

hildaenoniagea@student.uir.ac.id, larasandina@student.uir.ac.id,

nofandadwianggraini@student.uir.ac.id, nurifnihayatii@gmail.com,

syalshadestaauliya@student.uir.ac.id.

Abstract. *Wedding pantun is part of the oral tradition of the Malay community of the Riau Archipelago, particularly in Natuna, which contains cultural values and linguistic aesthetics. This study aims to describe the forms and types of metaphor and to analyze the figurative meanings of metaphor in Malay wedding pantun of the Riau Archipelago (Natuna) based on the theory of Gorys Keraf (1991). This qualitative descriptive research uses six pantun as data, obtained through interviews. The results show that not all pantun contain metaphors; only three out of six data exhibit the use of live metaphors. These metaphors function to convey symbolic meanings of beauty, respect, and humility before God. All metaphors found are classified as live metaphors, reflecting the cultural, social, and religious values of the Malay community.*

Keywords: *figurative meaning; Gorys Keraf; metaphor form; wedding pantun*

Abstrak. Pantun pernikahan merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di Natuna, yang mengandung nilai budaya dan estetika bahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah metafora dalam pantun pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna)? berdasarkan teori Gorys Keraf (1991). Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan data berupa enam pantun yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pantun mengandung metafora; hanya tiga dari enam data yang memperlihatkan penggunaan metafora hidup. Metafora tersebut berfungsi menyampaikan makna simbolik berupa kecantikan, penghormatan, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Seluruh metafora yang ditemukan tergolong metafora hidup, mencerminkan nilai budaya, sosial, dan religius masyarakat Melayu.

Kata kunci: bentuk metafora; Gorys Keraf; makna kiasan; pantun pernikahan

1. LATAR BELAKANG

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu dan masih digunakan hingga saat ini dalam berbagai aktivitas budaya, termasuk dalam upacara pernikahan. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, nasihat, serta norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pernikahan Melayu, pantun memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi simbolik antara kedua belah pihak keluarga, yang sarat dengan makna kiasan dan estetika bahasa.

Dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di wilayah Natuna, pantun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara adat pernikahan. Pantun digunakan untuk menyampaikan

doa, nasihat, dan ungkapan perasaan secara tidak langsung melalui ungkapan-ungkapan kias. Salah satu aspek kebahasaan yang menonjol dalam pantun tersebut adalah penggunaan metafora. Metafora tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga mencerminkan pengalaman hidup, nilai-nilai, serta cara pandang masyarakat Melayu terhadap kehidupan.

Pemanfaatan metafora dalam pantun pernikahan umumnya bertujuan untuk menyampaikan pesan secara halus, seperti nasihat dalam membina rumah tangga, harapan terhadap kehidupan yang akan dijalani, serta norma dalam berumah tangga. Dalam kajian stilistika, metafora termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk menimbulkan efek estetis sekaligus memperkuat makna tuturan. Menurut Gorys Keraf, metafora merupakan bentuk perbandingan langsung tanpa menggunakan kata pembanding yang mengandung makna kiasan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan metafora dalam pantun Melayu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan alam, budaya maritim, serta relasi sosial (Che Man & Jalaluddin, 2022). Selain itu, metafora juga menjadi salah satu gaya bahasa yang dominan dalam pantun Melayu yang berfungsi untuk memperindah sekaligus memperjelas pesan yang ingin disampaikan (Sunarsih & Zulfahita, 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah metafora dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, terutama di Natuna, dengan pendekatan stilistika masih tergolong terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk serta makna metafora dalam pantun pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna) dengan menggunakan pendekatan stilistika yang merujuk pada teori Gorys Keraf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal serta memperkaya khazanah kajian stilistika dalam sastra Melayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah metafora dalam pantun pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna)? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan metafora dalam pantun pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna) karya Norseri S.Pd.,Gr.

2. KAJIAN TEORITIS

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa, terutama dalam karya sastra, yang berkaitan dengan gaya bahasa serta efek estetis yang dihasilkan. Menurut Gorys Keraf (1991), stilistika mengkaji cara bahasa dimanfaatkan untuk mengungkapkan gagasan secara khas sehingga mampu menghadirkan nilai keindahan sekaligus makna tertentu. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Geoffrey Leech (1981) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan studi mengenai pemanfaatan bahasa dalam karya sastra yang bertujuan menciptakan efek estetis serta memperkaya makna.

Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang menghubungkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti 'seperti', 'bagai', atau 'bagaikan'. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora adalah bentuk analogi yang menyatakan perbandingan secara singkat dan padat, misalnya dalam ungkapan bunga bangsa, buah hati, dan buaya darat. Keraf (1991) membedakan metafora menjadi dua jenis: (1) Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa; dan (2) Metafora Mati, yaitu metafora yang sudah tidak lagi dirasakan sebagai kiasan karena telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari.

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang tersusun atas empat baris dalam satu bait dengan pola rima a-b-a-b, terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi sebagai penyampai pesan utama. Menurut Tenas Effendy (2004), pantun juga berperan sebagai sarana pendidikan dan komunikasi yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam masyarakat Melayu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam pantun pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna). Jenis penelitian ini bersifat analisis teks dengan pendekatan stilistika yang mengacu pada teori Gorys Keraf (1991).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan pantun pernikahan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, yakni Ibu Norseri, S.Pd.,Gr., seorang tokoh masyarakat dan tetua adat di Ranai, Natuna yang pernah menjabat sebagai dosen di STAI Natuna selama tiga tahun. Data yang terkumpul berjumlah enam pantun yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan disertai terjemahan bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah: (1) identifikasi penggunaan metafora dalam setiap larik pantun, (2) klasifikasi berdasarkan ciri metafora menurut Keraf (adanya perbandingan langsung, ketiadaan kata pembanding, dan makna kiasan), serta (3) penentuan jenis metafora (hidup atau mati) berdasarkan kejelasan hubungan makna literal dan makna kiasannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang menghubungkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti ‘seperti’, ‘bagai’, atau ‘bagaikan’. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora adalah bentuk analogi yang menyatakan perbandingan secara singkat dan padat, misalnya dalam ungkapan bunga bangsa, buah hati, dan buaya darat. Keraf (1991) membedakan metafora menjadi dua jenis: (1) Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa; dan (2) Metafora Mati, yaitu metafora yang sudah tidak lagi dirasakan sebagai kiasan karena telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari.

Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang tersusun atas empat baris dalam satu bait dengan pola rima a-b-a-b, terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi sebagai penyampai pesan utama. Menurut Tenas Effendy (2004), pantun juga berperan sebagai sarana pendidikan dan komunikasi yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam masyarakat Melayu.

Pantun pernikahan dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di Natuna, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi adat. Pantun digunakan dalam berbagai tahapan upacara sebagai sarana komunikasi yang santun serta sarat makna. Dalam praktiknya, pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, doa, dan ungkapan perasaan. Penyampaian pesan tersebut umumnya dikemas melalui bahasa kias, salah satunya dalam bentuk metafora, sehingga menambah nilai estetika sekaligus kedalaman makna dalam tuturan.

Deskripsi Data

Tabel 1. Klasifikasi Metafora dalam Pantun Pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna)

No.	Data Kutipan		Bentuk Metafora		Jenis Metafora		Makna kiasan
	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Perbandingan Langsung	Tanpa Kata Perbandingan	Hidup	Mati	
1.	Pergi ke laut memancing ikan / Memancing ikan di Pulau Senua / Assalamualaikum kami mulekan / Semoge kedatangan kami diterima	Pergi ke laut memancing ikan / Memancing ikan di Pulau Senua / Assalamualaikum kami mulakan / Semoga kedatangan kami diterima	-	-	-	-	-
2.	Sungguh elok si bunga pekan / Ditanam di pekarangan / Selamat datang kami ucapkan / Ape gerangan hajatan tuan	Sungguh elok si bunga pekan / Ditanam di pekarangan / Selamat datang kami ucapkan / Apa gerangan hajatan tuan	Ada (bunga pekan = gadis cantik)	Ada (tanpa seperti/bagai)	Hidup	-	Kecantikan seorang gadis
3.	Makan sirih bersama pinang / Jangan lupa makan baliwan / Kami datang	Makan sirih bersama pinang / Jangan lupa makan baliwan / Kami datang	Ada (sirih pinang = kesopanan adat)	Ada (tanpa seperti/bagai)	Hidup	-	Penghormatan dan penerimaan adat

Analisis Metafora dalam Pantun Pernikahan Melayu Kepulauan Riau (Natuna) melalui Pendekatan
Stilistika Gorys Keraf

	untuk meminang / Si anak gadis yang rupawan	untuk meminang / Si anak gadis yang rupawan					
4.	Sungguh cantik kota Bangkinang / Tak kalah cantik kota Papua / Ape tande kalau mau meminang / Mas kawin ape yang tuan bawa	Sungguh cantik kota Bangkinang / Tak kalah cantik kota Papua / Apa tanda kalau mau meminang / Mas kawin apa yang tuan bawa	-	-	-	-	-
5.	Untuk ape membaca koran / Lebih baik berselawat / Mas kawen yang kami bawa Al-Qur'an / Dan seperangkat alat salat	Untuk apa membaca koran / Lebih baik berselawat / Mas kawin yang kami bawa Al-Qur'an / Dan seperangkat alat salat	-	-	-	-	-
6.	Alhamdulillah kami ucapkan / Kepada Allah kami percayakan / Kecil telapak tangan kami tadahkan / Semoga acara pinangan mendapat lubukahan	Alhamdulillah kami ucapkan / Kepada Allah kami percayakan / Kecil telapak tangan kami tadahkan / Semoga acara pinangan mendapat keberkahan	Ada (menadah tangan = berdoa)	Ada (tanpa seperti/bagai)	Hidup	-	Kerendahan hati dan permohonan kepada Tuhan

Riau, khususnya di Natuna, dilakukan berdasarkan teori Gorys Keraf (1991). Analisis ini mencakup tiga aspek, yaitu bentuk metafora, jenis metafora, dan makna kiasan dalam metafora. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora adalah bentuk analogi yang menyatakan perbandingan secara singkat dan padat, misalnya dalam ungkapan bunga bangsa, buah hati, dan buaya darat.

Bentuk Metafora

Menurut Gorys Keraf (1991), metafora merupakan gaya bahasa yang termasuk ke dalam bentuk perbandingan. Metafora digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung dan tanpa menggunakan kata pembanding seperti seperti, bagai, ibarat, atau laksana. Dalam metafora, suatu objek atau keadaan langsung dinyatakan sebagai objek lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu.

Gorys Keraf menjelaskan bahwa metafora disebut sebagai perbandingan langsung karena hubungan antara dua hal yang dibandingkan disampaikan secara tegas dan langsung. Penulis atau pembicara tidak menjelaskan bahwa sesuatu itu “seperti” hal lain, melainkan langsung menyebutnya sebagai hal tersebut.

Selain itu, metafora juga disebut tanpa kata pembanding karena tidak memakai kata-kata penghubung perbandingan. Hal inilah yang membedakan metafora dengan majas perumpamaan (simile). Jika simile menggunakan kata pembanding, metafora menghilangkan kata tersebut sehingga kalimat menjadi lebih singkat, padat, dan memiliki nilai estetika yang lebih kuat.

Perbandingan Langsung

Bait ke 2 larik 1

Sungguh elok si bunga pekan

Ditanam di pekarangan

Selamat datang kami ucapkan

Ape gerangan hajatan tuan

Pada data ini ditemukan penggunaan metafora bentuk yaitu perbandingan langsung pada larik pertama, yaitu “sungguh elok si bunga pekan.” Ungkapan bunga pekan tidak merujuk pada bunga secara harfiah, melainkan digunakan untuk menyebut seorang gadis. Secara struktural, bentuk metafora tersebut memperlihatkan beberapa ciri yaitu adanya perbandingan langsung antara gadis dan bunga. Menurut Gorys Keraf (1991), menjelaskan bahwa metafora disebut sebagai perbandingan langsung karena hubungan antara dua hal yang dibandingkan disampaikan secara tegas dan langsung. Penulis atau pembicara tidak menjelaskan bahwa sesuatu itu “seperti” hal lain, melainkan langsung menyebutnya sebagai hal tersebut.

Bait ke 3 larik 1

Makan sirih bersama pinang

Jangan lupa makan baliwan

Kami datang untuk meminang

Si anak gadis yang rupawan

Pada data tersebut, penggunaan metafora bentuk yaitu perbandingan langsung yang terdapat pada larik pertama, yaitu “makan sirih bersama pinang.” Secara denotatif, ungkapan ini merujuk pada aktivitas mengunyah sirih dan pinang. Akan tetapi, dalam konteks budaya Melayu, ungkapan tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesopanan dan penerimaan dalam adat. Berdasarkan klasifikasinya, metafora ini juga termasuk metafora hidup karena hubungan antara makna dasar dan makna kias masih dapat dipahami. Menurut Gorys Keraf (1991), menjelaskan bahwa metafora disebut sebagai perbandingan langsung karena hubungan antara dua hal yang dibandingkan disampaikan secara tegas dan langsung. Penulis atau pembicara tidak menjelaskan bahwa sesuatu itu “seperti” hal lain, melainkan langsung menyebutnya sebagai hal tersebut.

Bait ke 6 larik ke 3

Alhamdulillah kami ucapkan

Kepada Allah kami percayakan

Kecil telapak tangan kami tadahkan

Semoga acara pinangan mendapat lubukahan

Pada data tersebut, penggunaan metafora bentuk yaitu perbandingan langsung yang terdapat pada larik ketiga, yaitu “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Secara harfiah, ungkapan tersebut merujuk pada tindakan menadahkan tangan. Namun, dalam konteks religius, tindakan tersebut tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol aktivitas berdoa dan memohon kepada Tuhan. Analisis metafora pada larik tersebut menunjukkan adanya perbandingan langsung antara tindakan menadahkan tangan dengan kegiatan berdoa. Menurut Gorys Keraf (1991), menjelaskan bahwa metafora disebut sebagai perbandingan langsung karena hubungan antara dua hal yang dibandingkan disampaikan secara tegas dan langsung. Penulis atau pembicara tidak menjelaskan bahwa sesuatu itu “seperti” hal lain, melainkan langsung menyebutnya sebagai hal tersebut.

Tanpa Kata Perbandingan

Bait ke 2 larik 1

Sungguh elok si bunga pekan

Ditanam di pekarangan

Selamat datang kami ucapkan

Ape gerangan hajatan tuan

Pada data ini ditemukan penggunaan metafora bentuk yaitu tanpa kata perbandingan pada larik pertama, yaitu “sungguh elok si bunga pekan.” Ungkapan bunga pekan tidak merujuk pada bunga secara harfiah, melainkan digunakan untuk menyebut seorang gadis atau bisa juga merujuk pada kata “tanpa seperti/bagai”. Secara struktural, bentuk metafora tersebut memperlihatkan beberapa ciri yaitu tidak digunakannya kata perbandingan seperti ‘seperti’ atau ‘bagai’. Menurut Gorys Keraf (1991), tanpa kata perbandingan merupakan tindakan yang tidak memakai kata-kata penghubung perbandingan. Hal inilah yang membedakan metafora dengan majas perumpamaan (simile). Jika simile menggunakan kata perbandingan, metafora menghilangkan kata tersebut sehingga kalimat menjadi lebih singkat, padat, dan memiliki nilai estetika yang lebih kuat.

Bait ke 3 larik 1

Makan sirih bersama pinang

Jangan lupa makan baliwan

Kami datang untuk meminang

Si anak gadis yang rupawan

Pada data tersebut, penggunaan metafora bentuk yaitu tanpa kata perbandingan yang terdapat pada larik pertama, yaitu “makan sirih bersama pinang” atau bisa juga merujuk pada kata “tanpa seperti/bagai”. Secara denotatif, ungkapan ini merujuk pada aktivitas mengunyah sirih dan pinang. Akan tetapi, dalam konteks budaya Melayu, ungkapan tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesopanan dan penerimaan dalam adat. Metafora ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya, sehingga makna kiasannya tidak dapat dilepaskan dari konteks adat yang melatarbelakanginya. Menurut Gorys Keraf (1991), tanpa kata perbandingan merupakan tindakan yang tidak memakai kata-kata penghubung

perbandingan. Hal inilah yang membedakan metafora dengan majas perumpamaan (simile). Jika simile menggunakan kata pembanding, metafora menghilangkan kata tersebut sehingga kalimat menjadi lebih singkat, padat, dan memiliki nilai estetik yang lebih kuat.

Bait ke 6 larik ke 3

*Alhamdulillah kami ucapkan
Kepada Allah kami percayakan
Kecil telapak tangan kami tadahkan
Semoga acara pinangan mendapat lubukahan*

Pada data tersebut, penggunaan metafora bentuk yaitu tanpa kata pembanding yang terdapat pada larik ketiga, yaitu “kecil telapak tangan kami tadahkan” atau bisa juga merujuk pada kata “tanpa seperti/bagai”. Secara harfiah, ungkapan tersebut merujuk pada tindakan menadahkan tangan. Namun, dalam konteks religius, tindakan tersebut tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol aktivitas berdoa dan memohon kepada Tuhan. Analisis metafora pada larik tersebut menunjukkan adanya tidak ditemukan penggunaan kata pembanding seperti ‘seperti’, ‘bagai’, atau ‘laksana’. Menurut Gorys Keraf (1991), tanpa kata pembanding merupakan tindakan yang tidak memakai kata-kata penghubung perbandingan. Hal inilah yang membedakan metafora dengan majas perumpamaan (simile). Jika simile menggunakan kata pembanding, metafora menghilangkan kata tersebut sehingga kalimat menjadi lebih singkat, padat, dan memiliki nilai estetik yang lebih kuat.

Jenis Metafora

Keraf (1991) membedakan metafora menjadi dua jenis: (1) Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa; dan (2) Metafora Mati, yaitu metafora yang sudah tidak lagi dirasakan sebagai kiasan karena telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari.

Metafora Hidup

Bait ke 2 larik 1

*Sungguh elok si bunga pekan
Ditanam di pekarangan*

Selamat datang kami ucapkan

Ape gerangan hajatan tuan

Pada data ini ditemukan penggunaan jenis metafora yaitu metafora hidup pada larik pertama, yaitu “sungguh elok si bunga pekan.” Ungkapan bunga pekan tidak merujuk pada bunga secara harfiah, melainkan digunakan untuk menyebut seorang gadis. Berdasarkan jenisnya, metafora tersebut termasuk ke dalam metafora hidup karena makna dasar kata bunga masih dapat dikenali. Menurut Gorys Keraf (1991), Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa.

Bait ke 3 larik 1

Makan sirih bersama pinang

Jangan lupa makan baliwan

Kami datang untuk meminang

Si anak gadis yang rupawan

Pada data tersebut, penggunaan jenis metafora yaitu metafora hidup yang terdapat pada larik pertama, yaitu “makan sirih bersama pinang”. Berdasarkan klasifikasinya, metafora ini juga termasuk metafora hidup karena hubungan antara makna dasar dan makna kias masih dapat dipahami. Secara denotatif, ungkapan ini merujuk pada aktivitas mengunyah sirih dan pinang. Akan tetapi, dalam konteks budaya Melayu, ungkapan tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesopanan dan penerimaan dalam adat. Metafora ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya, sehingga makna kiasannya tidak dapat dilepaskan dari konteks adat yang melatarbelakanginya. Menurut Gorys Keraf (1991), Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa.

Bait ke 6 larik ke 3

Alhamdulillah kami ucapkan

Kepada Allah kami percayakan

Kecil telapak tangan kami tadahkan

Semoga acara pinangan mendapat lubukahan

Pada data tersebut, penggunaan jenis metafora yaitu metafora hidup yang terdapat pada larik ketiga, yaitu “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Berdasarkan karakteristiknya, metafora tersebut termasuk ke dalam metafora hidup. Secara harfiah, ungkapan tersebut merujuk pada tindakan menadahkan tangan. Namun, dalam konteks religius, tindakan tersebut tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol aktivitas berdoa dan memohon kepada Tuhan. Menurut Gorys Keraf (1991), Metafora Hidup, yaitu metafora yang masih terasa sebagai ungkapan kiasan dan hubungan antara makna asli dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa.

Metafora Mati

Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan metafora mati dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di Natuna. Seluruh metafora yang ditemukan masih menunjukkan hubungan yang jelas antara makna literal dan makna kiasannya sehingga masih tergolong metafora hidup.

Makna Kiasan dalam Metafora

Menurut Gorys Keraf (1991), metafora mengandung makna kiasan, yaitu makna yang tidak sebenarnya atau bukan makna denotatif. Makna kiasan pada metafora muncul karena adanya perbandingan langsung antara dua hal yang memiliki persamaan sifat, karakter, atau keadaan tertentu. Dalam metafora, suatu objek tidak dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan untuk mewakili makna lain yang dianggap memiliki kesamaan.

Makna kiasan pada metafora berfungsi untuk memperindah bahasa, memperkuat kesan, memperjelas gambaran, serta memberikan efek emosional kepada pembaca atau pendengar. Karena itu, metafora sering digunakan dalam karya sastra, pidato, maupun bahasa sehari-hari agar ungkapan menjadi lebih hidup dan menarik.

Bait ke 2 larik 1

Sungguh elok si bunga pekan

Ditanam di pekarangan

Selamat datang kami ucapkan

Ape gerangan hajatan tuan

Pada data ini ditemukan penggunaan makna metafora yaitu makna kiasan dalam metafora pada larik pertama, yaitu “sungguh elok si bunga pekan.” Ungkapan bunga pekan tidak merujuk pada bunga secara harfiah, melainkan digunakan untuk menyebut seorang gadis. Makna kiasan yang terkandung mengarah pada gambaran seorang gadis yang memiliki kecantikan dan daya tarik, sebagaimana bunga yang indah dipandang. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora mengandung makna kiasan, yaitu makna yang tidak sebenarnya atau bukan makna denotatif. Makna kiasan pada metafora muncul karena adanya perbandingan langsung antara dua hal yang memiliki persamaan sifat, karakter, atau keadaan tertentu. Dalam metafora, suatu objek tidak dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan untuk mewakili makna lain yang dianggap memiliki kesamaan.

Bait ke 3 larik 1

Makan sirih bersama pinang

Jangan lupa makan baliwan

Kami datang untuk meminang

Si anak gadis yang rupawan

Pada data tersebut, penggunaan makna metafora yaitu makna kiasan dalam metafora yang terdapat pada larik pertama, yaitu “makan sirih bersama pinang”. Berdasarkan klasifikasinya, metafora ini juga termasuk metafora hidup karena hubungan antara makna dasar dan makna kias masih dapat dipahami. Secara denotatif, ungkapan ini merujuk pada aktivitas mengunyah sirih dan pinang. Akan tetapi, dalam konteks budaya Melayu, ungkapan tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesopanan dan penerimaan dalam adat. Metafora ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya, sehingga makna kiasannya tidak dapat dilepaskan dari konteks adat yang melatarbelakanginya. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora mengandung makna kiasan, yaitu makna yang tidak sebenarnya atau bukan makna denotatif. Makna kiasan pada metafora muncul karena adanya perbandingan langsung antara dua hal yang memiliki persamaan sifat, karakter, atau keadaan tertentu. Dalam metafora, suatu objek tidak dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan untuk mewakili makna lain yang dianggap memiliki kesamaan.

Bait ke 6 larik ke 3

Alhamdulillah kami ucapkan

Kepada Allah kami percayakan

Kecil telapak tangan kami tadahkan

Semoga acara pinangan mendapat lubukahan

Pada data tersebut, penggunaan makna metafora yaitu makna kiasan dalam metafora yang terdapat pada larik ketiga, yaitu “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Berdasarkan karakteristiknya, metafora tersebut termasuk ke dalam metafora hidup. Secara harfiah, ungkapan tersebut merujuk pada tindakan menadahkan tangan. Namun, dalam konteks religius, tindakan tersebut tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol aktivitas berdoa dan memohon kepada Tuhan. Analisis metafora pada larik tersebut menunjukkan adanya makna kiasan mencerminkan sikap kerendahan hati serta permohonan manusia kepada Tuhan. Menurut Gorys Keraf (1991), metafora mengandung makna kiasan, yaitu makna yang tidak sebenarnya atau bukan makna denotatif. Makna kiasan pada metafora muncul karena adanya perbandingan langsung antara dua hal yang memiliki persamaan sifat, karakter, atau keadaan tertentu. Dalam metafora, suatu objek tidak dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan untuk mewakili makna lain yang dianggap memiliki kesamaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, metafora dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di Natuna, menunjukkan adanya penggunaan bahasa kias yang erat kaitannya dengan nilai budaya, adat, dan religiusitas masyarakat Melayu. Analisis dilakukan berdasarkan teori metafora Gorys Keraf (1991), yang meliputi bentuk metafora, jenis metafora, dan makna kiasan.

Bentuk Metafora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk metafora yang ditemukan dalam pantun pernikahan Melayu Natuna berupa perbandingan langsung dan tanpa kata pembanding. Bentuk perbandingan langsung terlihat pada ungkapan “sungguh elok si bunga pekan”. Ungkapan “bunga pekan” tidak dimaknai sebagai bunga secara harfiah, melainkan sebagai simbol seorang gadis yang cantik dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1991) bahwa metafora merupakan perbandingan langsung antara dua hal tanpa menjelaskan kata pembandingnya.

Selain itu, bentuk metafora juga ditemukan pada larik “makan sirih bersama pinang”. Dalam konteks budaya Melayu, sirih dan pinang tidak hanya bermakna makanan tradisional, tetapi juga melambangkan penghormatan dan penerimaan dalam adat peminangan. Penggunaan simbol budaya tersebut menunjukkan bahwa pantun Melayu memiliki hubungan erat dengan tradisi masyarakat. Metafora juga tampak pada ungkapan “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Ungkapan tersebut bermakna simbolis sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan. Penggunaan metafora ini memperlihatkan adanya nilai religius dalam pantun pernikahan Melayu Natuna.

Adapun bentuk metafora tanpa kata pembandingan terlihat karena seluruh ungkapan metaforis tidak menggunakan kata seperti “bagai”, “seperti”, atau “laksana”. Penghilangan kata pembandingan membuat bahasa pantun menjadi lebih singkat, padat, dan memiliki nilai estetis yang kuat.

Jenis Metafora

Berdasarkan teori Keraf (1991), metafora dibedakan menjadi metafora hidup dan metafora mati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh metafora yang ditemukan termasuk metafora hidup. Metafora hidup tampak pada ungkapan “bunga pekan”, karena hubungan antara makna asli bunga dan makna kiasannya sebagai gadis cantik masih dapat dipahami oleh penutur bahasa. Begitu pula pada ungkapan “makan sirih bersama pinang” yang masih dipahami sebagai simbol penghormatan dalam adat Melayu.

Selanjutnya, metafora hidup juga ditemukan pada larik “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Ungkapan tersebut masih menunjukkan hubungan yang jelas antara tindakan menadahkan tangan dengan makna berdoa dan memohon kepada Tuhan. Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan metafora mati dalam pantun pernikahan Melayu Natuna. Seluruh metafora yang digunakan masih memperlihatkan hubungan yang jelas antara makna literal dan makna kiasannya.

Makna Kiasan dalam Metafora

Makna kiasan dalam pantun pernikahan Melayu Natuna menunjukkan adanya nilai estetika, kesopanan, penghormatan, dan religiusitas. Pada ungkapan “bunga pekan”, makna kiasan mengarah pada gambaran seorang gadis yang cantik dan memiliki daya tarik, sebagaimana bunga yang indah dipandang. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyampaikan pujian secara halus dan santun. Makna kiasan juga

ditemukan pada ungkapan “makan sirih bersama pinang” yang melambangkan penghormatan, penerimaan, dan hubungan baik antarkeluarga dalam proses peminangan. Hal ini menunjukkan bahwa metafora dalam pantun Melayu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakatnya.

Sementara itu, ungkapan “kecil telapak tangan kami tadahkan” mengandung makna kiasan berupa sikap rendah hati dan permohonan doa kepada Tuhan agar acara pinangan berjalan dengan baik. Dengan demikian, metafora dalam pantun pernikahan Melayu Natuna tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, adat, dan religiusitas masyarakat Melayu. Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa pantun memiliki fungsi estetis sekaligus fungsi sosial dalam tradisi masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pantun pernikahan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya di Natuna, mengandung penggunaan metafora yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai budaya, adat, dan religiusitas. Bentuk metafora yang ditemukan berupa perbandingan langsung dan metafora tanpa kata pembanding, sebagaimana terlihat pada ungkapan “bunga pekan”, “makan sirih bersama pinang”, dan “kecil telapak tangan kami tadahkan”. Seluruh metafora yang ditemukan termasuk ke dalam metafora hidup karena hubungan antara makna literal dan makna kiasannya masih dapat dipahami oleh penutur bahasa. Selain itu, makna kiasan dalam metafora tersebut mencerminkan nilai kecantikan, kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, serta doa dan harapan dalam prosesi pernikahan adat Melayu Natuna. Dengan demikian, metafora dalam pantun tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan sosial dan budaya masyarakat Melayu.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian stilistika, khususnya mengenai metafora dalam sastra lisan Melayu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji gaya bahasa lain dalam pantun Melayu, seperti personifikasi, hiperbola, atau simbolisme, serta memperluas objek penelitian pada tradisi lisan Melayu di daerah lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekayaan bahasa dan budaya Melayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Pendidikan Melayu Riau yang telah membimbing penelitian ini, serta kepada Ibu Norseri, S.Pd.,Gr. selaku informan yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi pantun pernikahan Melayu di Natuna.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Heinle & Heinle.
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 1–16.
- Che Man, S., & Jalaluddin, N. H. (2022). Metafora dalam pantun Melayu: Cerminan alam dan budaya maritim. *Jurnal Bahasa dan Linguistik Melayu*, 14(1), 45–62.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fatimah. (2022). Fungsi pantun adat perkawinan Melayu Riau. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>
- Hendra, D. F. (2023). Peran mak andam dalam prosesi adat pernikahan Melayu di Kepulauan Riau. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(3), 285–299. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.562>
- Kamal, N. A., & Yusuf, A. H. (2022). Stilistika dalam puisi tradisional: Kajian terhadap pantun kepahlawanan Melayu. *Journal of Literature and Culture*, 15(3), 123–138.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1981). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman.
- Mat Piah, H. (1989). *Puisi Melayu tradisional*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzammil. (2022). Metafora dalam pantun Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.26418/EKHA.V5I1.50726>
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian puisi: Analisis sastra norma dan analisis struktural dan semiotik. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Pustaka Pelajar.
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2021). Peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 1–10.
- Sarah, S., Hartati, T., & Ismawan. (2019). Tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 4, 97–106.
- Sulastri, P., Wahyusari, A., & Elfitra, L. (2022). Analisis nilai estetika pantun upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH*, 3(1), 1–10.
- Sunarsih & Zulfahita. (2022). Metafora dalam pantun Melayu: Kajian stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran gaya bahasa. Angkasa.
- Trisfayani, Mailani, D., & Ginting, R. P. (2024). Nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingga*, 14, 82–93.
- Uli, I., Lizawati, & Yuniarti, N. (2020). Analisis stilistika pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas serta relevansinya sebagai apresiasi sastra di SMA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–15.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.416>
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281–293.